

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rusyana (dalam Elina Syarif, dkk.,2009:5), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Menulis termasuk aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit. Hal itu dikeluhkan oleh banyak orang. Peserta didik di pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa di pendidikan tinggi, dan bahkan orang-orang yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Akibat keluhan itu akhirnya menjadi opini umum, bahwa menulis itu memang sulit. Salah satu jenis tulisan yang dianggap sulit adalah teks narasi. Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa. 2003.46, dalam Elina Syarif, dkk. 2009:8).

Dalam pembelajaran menulis teks narasi di kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar, siswa sering mengalami kesulitan. Siswa tidak mampu merangkaikan cerita mereka secara runtut dengan kalimat yang baik dan benar.

Siswa sangat kesulitan untuk merangkaikan setiap peristiwa yang yang ingin mereka ceritakan dalam teks narasi mereka. Hal ini membuat teks narasi siswa tidak terarah dan beraturan. Alur cerita menjadi kacau sehingga membuat pembaca tidak paham.

Siswa di kelas tersebut tidak memerhatikan kohesi dan koherensi dalam teks narasi yang mereka tulis. Mereka menulis dengan tidak memerhatikan kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Hal ini terjadi karena siswa di kelas tersebut tidak memiliki konsep alur yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk menulis teks narasi. Padahal konsep alur diperlukan agar siswa mampu mengurutkan cerita dari setiap alur dan menghubungkan alur-alur tersebut menjadi satu wacana yang utuh.

Selain itu banyak siswa menggunakan bahasa yang tidak baku atau bahasa gaul ke dalam teks narasi mereka. Padahal dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa perlu menulis teks narasi dengan menggunakan bahasa baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar bertujuan agar siswa memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan bertujuan untuk meberdayakan bahasa Indonesia dalam pendidikan.

Selain itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tersebut, siswa sering merasa jenuh ketika menulis teks narasi. Kejenuhan ini terjadi karena siswa tidak mampu menulis teks narasi dan metode pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa tersebut. Padahal sebagai seorang guru, guru harus memiliki metode pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, di sekolah tersebut diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang optimal digunakan pada pembelajaran

menulis teks narasi. Guru lebih memilih metode ceramah dan penugasan. Metode ini tentu tidak tepat dalam membina siswa menulis teks narasi sebab siswa akan menemukan permasalahan-permasalahan di atas. Maka dari itu, metode *concept sentence* merupakan metode yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas.

Menurut Suprijono (2012: 46), pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence* dilakukan dengan mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, kemudian guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kata kunci tersebut nantinya digunakan oleh siswa untuk menyusun kalimat dengan didiskusikan bersama anggota kelompok.

Menurut peneliti metode ini sangat tepat apabila dipadukan dengan media kartu kata. Menurut Rudi dan Cipi (2009: 14-15) “media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/ gambar.” Melalui metode dan media pembelajaran ini siswa tidak hanya diajak untuk belajar tetapi juga bermain. Sehingga siswa tidak akan menjadi jenuh.

Dengan metode dan media pembelajaran ini siswa tentunya akan memiliki konsep alur cerita. Sebab di dalam kartu-kartu yang diberikan guru terdapat gambar dan kata kunci kalimat yang bertujuan untuk memandu siswa. Siswa akan mengurutkan kartu sesuai dengan alur dan kemudian melalui kata kunci yang terdapat pada kartu tersebut siswa belajar untuk mengembangkan kalimat sehingga menjadi wacana yang utuh.

Ini tentu membuat teks narasi siswa menjadi kohesi dan koherensi sebab siswa memiliki konsep alur atau jalan cerita yang terstruktur. Jalan cerita yang telah terstruktur tentu membuat siswa mampu menuliskannya pada kertas. Siswa tidak akan menjadi kesulitan lagi karena tidak memiliki alur atau jalan cerita. Tulisan juga siswa menjadi logis dan dapat dipahami oleh pembaca

Metode ini sangat membantu siswa menjadi lebih aktif sebab siswa akan diajak untuk berdiskusi. Siswa mendiskusikan kalimat yang tepat untuk menyambung kata kunci yang sesuai dengan cerita pada gambar. Maka dari itu, guru akan mempersihkannya siswa untuk membuka kamus bahasa Indonesia agar siswa memiliki perbendaharaan kalimat yang luas dan memahami maksud dari kata kunci yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi Menggunakan Model *Concept Sentence* Dengan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar Tahun Akademik 2019/2020.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar Tahun Akademik 2019/2020 dalam menulis teks narasi?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata pada siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati

2. Denpasar tahun akademik 2019/2020 untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi?
3. Bagaimanakah respon siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar tahun akademik 2019/2020 terhadap penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini, adapun tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi menggunakan model *concept sentence* dengan media kartu kata pada siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar tahun akademik 2019/2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar Tahun Akademik 2019/2020 dalam menulis teks narasi.
2. Untuk menemukan langkah-langkah penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar Tahun Akademik 2019/2020 dalam menulis teks narasi.

3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar Tahun Akademik 2019/2020 dalam menulis teks narasi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini, yaitu:

1. Peningkatan kemampuan menulis teks narasi menggunakan model *concept sentence* dengan media kartu kata pada siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar tahun akademik 2019/2020.
2. Penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata pada siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar tahun akademik 2019/2020.
3. Respon siswa kelas X Pariwisata SMK Saraswati 2 Denpasar tahun akademik 2019/2020 terhadap penerapan metode *concept sentence* dengan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai metode alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah
2. Menambah wawasan baru pengembangan teori dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi menggunakan model *concept sentence* dengan media kartu kata.

3. Dapat meningkatkan respon siswa terhadap penerapan metode concept sentence dengan media kartu kata dalam menulis teks narasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis teks narasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan trobosan baru bagi sekolah untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini dapat memotivasi sekolah untuk menggerakkan para guru untuk lebih kreatif dalam mengajar secara khusus terkait pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang menarik dan efektif.
- b. Penelitian ini memotivasi guru untuk menjadi tenaga pengajar yang kreatif dan professional secara khusus dalam mengajar menulis teks narasi.
- c. Hasil penelitian ini membantu guru untuk menemukan permasalahan siswa di dalam belajar teks narasi sehingga guru mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi.

3. Bagi Siswa

- a. Penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya kemampuan menulis teks narasi, dan meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia secara khusus dalam menulis teks narasi.
- c. Penelitian ini membantu siswa untuk mengetahui cara menulis teks narasi yang baik dan benar.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model *concept sentence*. Menurut Suprijono (2012: 46), pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence* dilakukan dengan mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, kemudian guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kata kunci tersebut nantinya digunakan oleh siswa untuk menyusun kalimat dengan didiskusikan bersama anggota kelompok. Sedangkan menurut Shoimin (2014: 37), model pembelajaran *concept sentence* merupakan salah satu model yang dikembangkan dari cooperative learning. Guru memberikan kata kunci kepada siswa, kemudian dari kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Model ini dilakukan dengan siswa dibentuk kelompok heterogen dan membuat kalimat minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan.

2.1 Pengertian Menulis

Menurut Elinasyarif, dkk, (2009:5) “Menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan suatu ide atau gagasan baik itu tulisan huruf, angka, menggunakan tangan dengan pensil, pulpen, spidol melalui media berupa batu, kertas, buku, ataupun yang paling populer saat ini melalui jejaring sosial. Mungkin kita mengenal atau mempelajari sejak kita mulai hendak mau masuk ke sekolah, dari situ kita sudah belajar untuk menulis. Menulis banyak macam dan jenisnya misalnya kita menuliskan suatu yang di berikan oleh guru kita baik secara tulisan ataupun lisan,

mengarang cerita, membuat puisi, menuliskan konsep, menuangkan suatu ide atau gagasan yang biasanya di cetak menjadi sebuah buku.

Dalam menulis mungkin kita perlu mengenal terlebih dahulu jenis-jenis huruf misalnya kita hendak menulis kata buku maka penulisannya terdiri dari huruf b, u, k dan u ataupun angka misalnya kita hendak menulis dengan angka 19 dalam angka terdiri dari angka 1 dan 9 ataupun bila kita hendak menuliskan 19 dengan huruf menjadi sembilan belas.

1. Menurut Djuharie (2005: 120) menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih.
2. Menurut Ebo (2005:1) menulis itu dapat dilakukan oleh setiap orang dengan cara dibina dan dilatih.
3. Menurut Pranoto (2004; 9) menulis berarti menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.
4. Menurut Gebhardt dan Dawn Rodrigues (1989: 1) writing is one of the most important things you do in college. Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah.
5. Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Lado dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) juga mengungkapkan pendapatnya

mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

6. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008: 141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.
7. Menurut Henry Guntur Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.
8. Menurut Barli Bram (2002: 7) in principle, to write means to try to produce or reproduce written message. Barli Bram mengartikan menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang sudah ada.
9. Menurut Eric Gould, Robert DiYanni, dan William Smith (1989: 18) menyebutkan writing is a creative act, the act of writing is creative because its requires to interpret or make sense of something: a experience, a text, an event. Menulis adalah perilaku kreatif, perilaku menulis kreatif karena membutuhkan pemahaman atau merasakan sesuatu: sebuah pengalaman, tulisan, peristiwa.
10. Menurut M. Atar Semi (2007: 14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.
11. Menurut Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.
12. Menulis menurut McCrimmon dalam St. Y. Slamet (2008: 141) merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu

subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. St. Y. Slamet (2008: 72) sendiri mengemukakan pendapatnya tentang menulis yaitu kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks.

13. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu (Angelo, 1980:5).

2.2 Macam-macam Menulis

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Di berikut ini akan dijelaskan satu persatu mengenai empat kategori menulis menurut Atar Semi (2007:11).

1. Deskripsi

Tulisan deskripsi adalah karya tulis berai gambaran detail tentang sesuatu, baik fiksi maupun nonfiksi. Berasal dari kata *descrire* (menggambar), tulisan deskriptif menjabarkan atau

menggambarkan suatu objek seperti benda, tempat atau suasana tertentu, melibatkan panca indera (penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman dan perabaan, memaparkan ciri-ciri fisik dan sifat objek tertentu seperti ukuran, bentuk, warna dan kepribadian secara jelas dan terperinci, serta menyajikan kata-kata atau frasa yang bermakna kata sifat atau keadaan.

2. Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menginformasikan atau menjelaskan sesuatu kepada pembaca. Tulisan ekspositori disebut juga tulisan eksplanatif karena bermaksud menjelaskan (to explain) sebuah konsep atau topik dengan dukungan data dan statistik jika diperlukan.

3. Argumentasi

Argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Ciri-ciri tulisan argumentasi, yaitu: 1) bertujuan meyakinkan pembaca; 2) berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat atau pernyataan; 3) berusaha mengubah pendapat pembaca atau pandangan pembaca; 4) menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian.

4. Narasi

Narasi adalah tulisan berisi cerita atau penuturan penulisnya tentang kejadian nyata ataupun fiktif. Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir.

Narasi berasal dari kata *to narrate* yang artinya “bercerita” (story telling). Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Tulisan naratif umumnya panjang karena berisi kisah. Penulis tidak saja berusaha menyajikan informasi, tapi juga berusaha mengkonstruksi dan mengomukikasikan cerita, lengkap dengan karakter, konflik, dan setting.

2.3 Langkah-langkah model *concept sentence*

Langkah-langkah model CS menurut Huda (2013: 316) adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
2. Guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya.
3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih empat orang secara heterogen.
4. Guru menyajikan kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan.
5. Setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal empat kata kunci setiap kalimat.
6. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
7. Siswa dibantu oleh guru memberikan kesimpulan.

2.4 Kelebihan Dan Kelemahan Metode *Concept Sentence*

2.4.1 Kelebihan Model *Concept Sentence*

1. Meningkatkan semangat belajar siswa
2. Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif;
3. Memunculkan kegembiraan dalam belajar;

4. Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif;
5. Mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda;
6. Memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik;
7. Memperkuat kesadaran diri;
8. Lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran
9. Siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai (Huda, 2014: 317).

2.4.2 Kelemahan Model *Concept Sentence*

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang
2. Harus didukung oleh fasilitas, alat dan biaya yang memadai
3. Saat diskusi terkadang banyak siswa yang pasif.

2.5 Pengertian Media Kartu Kata

Kartu kata termasuk dalam media grafis. Menurut Rudi dan Cepi (2009: 14-15) media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/ gambar. Kartu kata merupakan media yang berisi kata kunci yang dapat digunakan dalam kegiatan menyusun kalimat. Kartu kata terbuat dari kertas tebal, misalnya: kertas karton, kertas foto dan kertas asturo (Aryani, 2014: 2). Menurut Damayanti (2012) media kartu kata adalah kartu yang berisi huruf-huruf yang membentuk suatu susunan kata tertentu, dan diletakkan secara berurutan sehingga membentuk kalimat sederhana. Bono (dalam Dananjaya, 2013: 169) menggunakan kartu kata dalam kegiatan menyusun kalimat. Satu kartu kata berisi enam kata kunci. Siswa diminta memilih

dua dari enam kata kunci yang akan digunakan dalam menyusun satu kalimat. Media kartu kata berbentuk segiempat yang berukuran 5x5 cm.

Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi ukuran dan tampilan media kartu kata. Media kartu kata dalam penelitian ini terbuat dari kertas asturo yang berukuran 10x 10 cm, serta memiliki dua sisi. Satu sisi berisi kata kunci, dan sisi satunya berisi gambar. Fungsi gambar untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cerita yang akan dibuat. Masing-masing kartu kata berisi enam kata kunci, siswa dapat memilih minimal satu kata kunci untuk membuat satu kalimat.

2.5.1 Langkah-Langkah Media Kartu Kata

Langkah-langkah media kartu kata menurut Dananjaya (2013: 170) adalah sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan media kartu kata
2. Kartu kata dibagikan kepada siswa.
3. Siswa membuat kalimat dari kata yang ada.
4. Banyaknya kata yang dibuat dalam kalimat sesuai dengan instruksi guru.

2.5.2 Manfaat Media Kartu Kata Media Permainan

Media kartu kata memiliki beberapa manfaat. Menurut Dananjaya (2013: 170) dengan menggunakan media kartu kata, guru dapat melatih siswa dalam mengembangkan ide dari sebuah kata, dan melatih keterampilan siswa. Damayanti (2012) manfaat media kartu kata, yaitu:

1. menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif;
2. siswa terlibat langsung dalam penggunaan media kartu kata;
3. menjadikan guru lebih kreatif dalam membuat media belajar;

4. anak menjadi lebih kreatif selama pembelajaran berlangsung.

Jadi dapat disimpulkan, manfaat media kartu kata dalam proses pembelajaran, dapat melatih keterampilan siswa dalam mengembangkan ide dari sebuah kata, pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam penggunaan media kartu kata, meningkatkan kreativitas guru dalam membuat media.

2.6 Teknik Menulis Teks Narasi

Menurut Fizona dalam Dalman (2015:105) karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkai tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Selanjutnya, Keraf (2007:136) mengatakan bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain, narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sekejap-sekejapnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah cerita yang mengisahkan dan merangkai tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, di dalamnya juga terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara runtut dan sistematis. Beberapa hal yang berkaitan dengan narasi meliputi: a) berbentuk cerita atau kisah, b) menonjolkan pelaku, c) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, dan d) disusun secara sistematis.

2.6.1 Tujuan Menulis Teks Narasi

Menurut Dalman (2015:106-107) karangan narasi memiliki tujuan yakni,

1. agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan;
2. berusaha menggambarkan dengan sejelas- jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar;
3. untuk menggerakkan aspek emosi; d) membentuk citra/imajinasi para pembaca;
4. menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar;
5. memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan;
6. menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

2.6.2 Landasan Menulis Teks Narasi

Salah satu aspek keterampilan menulis adalah menulis narasi. Narasi berasal dari kata *to narrate*, yang berarti bercerita (Kuncoro, 2009: 77). Cerita merupakan rangkaian peristiwa secara kronologis yang bersifat fakta atau non fakta. Menurut Zainurrahman (2013: 37), narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Menurut Nurudin (2012: 54), narasi ditulis berdasarkan rekaan, pengalaman pribadi, pengamatan, atau wawancara yang disusun berdasarkan urutan waktu dan melibatkan tokoh-tokoh dalam cerita. Keraf (2001: 136) mendefinisikan narasi sebagai wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi.

Narasi ada yang bersifat fakta dan non fakta. Contoh narasi yang bersifat

fakta yaitu: cerita pengalaman, otobiografi, biografi. Contoh narasi yang bersifat non fakta yaitu: cerpen, novel, cerbung (Kuncoro, 2009: 77).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan bentuk karangan yang menceritakan sebuah kejadian berdasarkan pengalaman pribadi, rekaan, pengamatan, atau wawancara dengan urutan waktu tertentu.

2.6.3 Langkah-Langkah Pengembangan Narasi

Menurut Dalman (2015:110) langkah-langkah mengembangkan karangan narasi adalah sebagai berikut.

1. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
2. Tetapkan sasaran pembaca kita.
3. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan di tampilkan dalam bentuk skema alur.
4. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
5. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Berikut ini adalah contoh teks narasi yang bertemakan pendidikan yang bersumber dari <https://dosenbahasa.com> contoh-paragraf-narasi-tentang-pendidikan (Jumat, 3 April 2020):

Raden Dewi Sartika, Pelopor Pendidikan untuk Kaum Perempuan

Raden Dewi Sartika merupakan tokoh pahlawan yang dikenal sebagai perintis pendidikan untuk kaum perempuan. Beliau lahir di Bandung, pada 4 Desember 1884, dan berpulang pada tanggal 11 September 1947. Sejak kecil, perempuan berdarah Sunda ini sudah memperlihatkan bakat sebagai seorang pendidik. Hal itu bisa dilihat saat dari salah satu kebiasaan beliau yang selalu memerankan diri sebagai guru saat bermain sekolah-sekolahan bersama teman-temannya.

Pada saat usianya 20 tahun (1904), Raden Dewi Sartika pun mendirikan sebuah sekolah bernama “Sekolah Isteri.” Sekolah itu didirikan atas dasar keinginan beliau agar anak-anak perempuan di sekitarnya dapat memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu. Sekolah yang berdomisili di Bandung tersebut hanya berisi dua kelas, sehingga tidak cukup untuk menampung seluruh kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sebagai gantinya, beliau pun meminjam sebagian ruang Kepatihan yang ada di Bandung. Di Sekolah Isteri, para perempuan diajari bagaimana caranya membaca, menulis, berhitung, menjahit, merenda, menyulam, dan mendalami ilmu agama.

Semula, sekolah ini hanya terdiri atas dua puluh murid saja. Namun, sekolah yang didirikan atas bantuan R.A.A Martanegara (kakek Raden Dewi Sartika) dan Den Hamer (Inspektur Kantor Pengajaran) ini kian bertambah jumlah muridnya seiring dengan apresiasi positif terhadap sekolah tersebut. Semakin meningkatnya jumlah murid Sekolah Isteri mengakibatkan ruang kelas hingga ruang kepatihan tidak sanggup lagi menampung para murid. Sebagai gantinya, sekolah itu pun dipindahkan ke tempat yang lebih luas.

Selain berpindah, nama sekolah pun juga berganti menjadi “Sekolah Keutamaan Isteri.” Beberapa mata pelajaran baru pun dimasukkan ke dalam sekolah tersebut. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran kerumahtanggaan. Beliau sengaja memasukkan mata pelajaran tersebut agar para perempuan bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik, mandiri, luwes, dan terampil. Semua biaya operasional Sekolah Keutamaan Isteri diperoleh melalui usaha Raden Dewi Sartika yang membanting tulang mencari dana ke sana kemari.

Hasil kerja keras Raden Dewi Sartika pun menuai pujian dan menginspirasi berdirinya berbagai sekolah khusus perempuan yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat. Pada tahun 1912, tercatat sudah ada sembilan sekolah khusus perempuan yang tersebar di kota-kota dan kabupaten di Jawa Barat. Tak hanya sampai di situ, sekolah perempuan pun juga mulai berdiri di Bukittinggi, Sumatera Barat, di mana pendiri dari sekolah ini adalah Encik Rama Saleh. Atas jasanya di bidang pendidikan perempuan tersebut, pemerintah Hindia-Belanda pun memberikan anugerah bintang jasa kepada Raden Dewi Sartika.

Rani merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ayah Rani adalah seorang tentara angkatan darat. Mereka sekeluarga tinggal di rumah dinas khusus TNI. Ayah Rani selalu mengajarkan kedisiplinan dalam segala hal. Mulai dari disiplin dalam beribadah, disiplin dalam beraktivitas, disiplin dalam berolahraga, dan disiplin dalam belajar. Ketegasan ayah Rani dalam menerapkan kedisiplinan bukan berarti membuat anak-anaknya merasa takut. Hubungan antara ayah dan anak di antara mereka terjalin sangat harmonis.

Berikut ini adalah contoh teks narasi yang bertemakan pendidikan dengan judul Kedisiplinan belajar.

Kedisiplinan dalam Belajar

Rani dan semua saudaranya diajarkan untuk selalu belajar di siang hari. Setelah pulang sekolah, ayah Rani mengajarkan untuk selalu mengerjakan semua tugas rumah yang diberikan pada hari itu. Akan tetapi aktivitas itu harus dilakukan setelah mereka menyantap makan siang. Ketika pekerjaan sekolah sudah selesai maka ayah membebaskan Rani dan saudara-saudaranya untuk bermain. Dan malam harinya, ayah mewajibkan untuk belajar dari ba'da isya sampai pukul 09.00 WIB.

Semua kedisiplinan ini tidaklah memberatkan bagi Rani. Bahkan kebiasaan ini justru membawa hikmah yang luar biasa. Daerah tempat tinggal Rani merupakan daerah yang masih sulit listrik. Listrik di daerah itu dapat saja mati selama seharian penuh atau bahkan sampai tiga hari. Pernah suatu ketika listrik padam di malam hari sampai menjelang subuh. Pada hari itu ada tugas sekolah yang sangat banyak bagi Rani dan teman-temannya. Ketika sesampainya di sekolah hampir semua teman-teman Rani mengeluh tidak bisa mengerjakan tugas karena listrik padam. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada Rani. Rani sudah siap dengan semua tugas untuk hari itu. Rani pun bercerita kepada guru dan semua teman-temannya bahwa ia selalu dibiasakan mengerjakan tugas sekolah saat siang hari. Alhasil ketika suatu ketika listrik padam di malam hari Rani tidak kebingungan karena belum mengerjakan tugas sekolah. Inilah hikmah dari kedisiplinan dalam belajar.

2.6.4 Aspek-Aspek Yang Perlu Diperhatikan Dalam Menulis Karangan

Narasi

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis karangan narasi diantaranya sebagai berikut (Maryam, 2013:36-42).

1. Rangkaian peristiwa

Rangkaian peristiwa disebut juga dengan alur atau plot. Kenny (dalam Mulyati, 2008:7.25) berpendapat alur atau plot merupakan apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh.

2. Kesesuaian isi dengan judul

Suparno dan Yunus (2006:3.5-3.6) mengungkapkan judul adalah nama karangan. Judul karangan yang baik hendaknya memenuhi beberapa persyaratan, antara lain (1) bertalian dan mencerminkan isi karangan, (2) merangsang pembaca untuk mengetahui isi karangan, (3) disajikan secara singkat dalam bentuk frasa.

3. Tokoh

Tarigan (2008:147) mengungkapkan tokoh adalah peranan yang dibuat pengarang dalam suatu cerita. Penokohan adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh fiksi-fiksinya. Mulyati (2008:7.25) mengungkapkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

4. Kohesi dan koherensi

Finoza (2005:153-154) berpendapat bahwa kohesi yaitu kesatuan seluruh

kalimat dalam satu paragraf hanya membicarakan satu ide pokok, dan satu topik masalah. Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu ide atau masalah. Sedangkan, koherensi merupakan terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Koherensi paragraf akan terwujud jika aliran kalimat lancar serta logis. Untuk itu, cara repetisi, jasa kata ganti dan kata sambung, serta frasa penghubung dapat dimanfaatkan.

5. Diksi atau pilihan kata

Kridalaksana (dalam Doyin dan Wagiran, 2009:45) berpendapat bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam menulis atau berbicara. Penggunaan kata dalam tulisan harus mempertimbangkan pemilihan diksi. Ketepatan diksi dapat menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca. Sedangkan, kesesuaian diksi digunakan agar pilihan kata dan gaya bahasa tidak merusak suasana yang dibangun dalam tulisan.

6. Ejaan dan tanda baca

Tanda baca digunakan untuk menyampaikan maksud dengan lebih jelas, sehingga pembaca pun dapat pula menangkap maksud kalimat dengan lebih mudah. Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antar lambing-lambang itu (pemisahan atau penggabungannya dalam suatu bahasa). Menurut Nurgiyantoro (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 250), penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Aspek-aspek penilaian keterampilan menulis menurut Nurgiyantoro (dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 179) meliputi: isi gagasan yang disampaikan, organisasi isi, tata bahasa, pilihan kata, dan ejaan. Penelitian ini mengaji tentang keterampilan menulis narasi siswa. Narasi sendiri merupakan salah satu jenis karangan yang menceritakan suatu kejadian secara kronologis, atau berdasarkan urutan waktu. Adapun aspek-aspek yang dijadikan penilaian dalam penelitian ini adalah: (1) kesesuaian isi dengan judul; (2) pilihan

kata atau diksi; (3) ejaan dan tanda baca; (4) rangkaian peristiwa; (5) keterpaduan.

Kelima hal tersebut harus terdapat dalam teks narasi siswa. Kelima hal tersebut akan menjadi kriteria penulisan teks narasi yang digunakan oleh peneliti dan tes menulis teks narasi.

2.7 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan kajian terhadap penelitian mutakhir sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian yang direview merupakan penelitian yang minimal dilakukan di atas tahun 2000-an dengan jumlah minimal 2 hasil penelitian yang relevan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati. Penelitian Sukmawati berjudul “ Pengaruh Penggunaan Media Video Kinerja Presiden Joko Widodo dalam Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTs Al-Mafatih Jakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan media video terhadap keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Mafatih Jakarta pada kelas VII semester I tahun pelajaran 2017/2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan teknik nonequivalent control group design. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 33 siswa pada kelas VII-1 sebagai kelas eksperimen dan 33 siswa pada kelas VII-2 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian ini berupa testulis berbentuk essay (tes subjektif) menulis karangan narasi. Teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS 22 for windows.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap siklusnya meningkat yaitu siklus I sebesar 61,38 kemudian meningkat menjadi 67,13 pada siklus II dan kembali meningkat menjadi 73,63 pada siklus III. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi setelah menggunakan metode quasi eksperimen dengan teknik nonequivalent control group design.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama menggunakan materi menulis teks narasi dalam penelitian. Namun, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kelebihan yakni penggunaan media kartu kata. Penggunaan media kartu kata membuat siswa belajar untuk merangkai kalimat menjadi paragraph narasi yang kohesi dan koherensi. Siswa akan belajar berimajinasi dan merangkai cerita narasinya dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kelemahan dari penelitian Sukmawati adalah siswa lebih pasif untuk bernalar (berpikir) untuk merangkai kalimat yang kohesi dan koherensi.

Kemudian penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Umi Nofia Fitriana. Penelitian Umi Nofia Fitriana berjudul “Penerapan Model Concept Sentence Berbantuan Flash Card untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas II SDN Pakintelan 03 Kota Semarang.” Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi selama pembelajaran sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar. Terdapat 15 siswa (60%) dari 26 siswa kelas II SDN Pakintelan 03 belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan (≥ 70). Untuk

mengatasi masalah tersebut, maka diterapkanlah model concept sentence berbantuan flash card pada pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia.

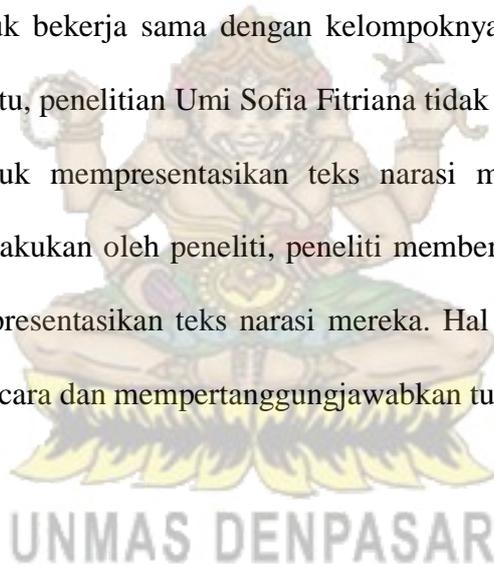
Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas siswa dan keterampilan menulis deskripsi melalui penerapan model concept sentence berbantuan flash card. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama terdiri atas dua pertemuan, sedangkan siklus kedua satu pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Pakintelan 03 dengan jumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes keterampilan menulis, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan keterampilan menulis deskripsi meningkat dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I mendapat persentase sebesar 74,8% dengan kriteria baik, dan meningkat pada siklus II sebanyak 10,2% dengan persentase 85% kriteria sangat baik. Sedangkan hasil keterampilan menulis klasikal meningkat dari tes awal yaitu 40% ke siklus I dengan persentase 71%, kemudian meningkat ke siklus II dengan persentase 85%. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menggunakan model concept sentence berbantuan flash card dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Penelitian Umi Nofia Fitriana relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode *concept sentence*. Namun perbedaannya penelitian Umi Nofia Fitriana membahas

permasalahan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas permasalahan kemampuan menulis teks narasi.

Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh peneliti apabila dibandingkan dengan penelitian Umi Sofia Fitriana adalah penelitian yang dilakukan peneliti lebih mudah dilaksanakan dan sangat fleksibel. Siswa akan diasah kemampuan bernalarnya untuk merangkai kata-kata. Kelemahan dari penelitian Umi Sofia, penelitian tersebut tidak melibatkan siswa dalam kelompok. Hal ini membuat siswa tidak terbiasa untuk bekerja sama dengan kelompoknya apabila terdapat tugas kelompok. Selain itu, penelitian Umi Sofia Fitriana tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan teks narasi mereka. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan teks narasi mereka. Hal ini membuat siswa juga belajar untuk berbicara dan bertanggungjawabkan tulisan mereka.



UNMAS DENPASAR